

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan dan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat. Kenyataannya sekarang, pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk mengubahnya, maka diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, maka anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Seorang ahli mengatakan bahwa minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu (Harun Iskandar (2010: 47).

Berdasarkan pada pengamatan penulis ketika sedang mengajar mata pelajaran IPA di kelas, tampak bahwa siswa kelas IV SD Negeri 1 Mranggen kurang bersemangat dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran, siswa kurang konsentrasi dan tidak fokus pada pelajaran yang disampaikan guru, dalam

kegiatan belajar lebih senang bermain sendiri dengan temannya sambil sesekali mencatat, dan sekiranya ada penjelasan guru yang menurut mereka penting baru bertanya kepada temannya, bukan kepada gurunya, rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran juga rendah. Beberapa hal yang membuat siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran IPA, yaitu antara lain guru dalam menyampaikan materi kurang menarik, metode yang digunakan guru monoton (ceramah) dan belum didukung penggunaan alat peraga yang relevan dan menarik bagi siswa.

Dengan uraian di atas, maka peneliti selaku guru yang mengajar IPA ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran IPA sehingga bukan hanya minat belajar yang menjadi lebih baik, tetapi juga hasil belajarnya pun menjadi lebih meningkat dari sebelumnya. Metode pembelajaran yang ingin dilakukan penulis adalah dengan melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan metode *cooperative learning* model Jigsaw. Metode ini penulis pilih dengan mengingat jumlah siswa kelas IV lumayan banyak, dan materi yang akan diajarkan juga sub-subnya banyak, jadi dengan penerapan metode jigsaw secara mendalam, diharapkan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA menjadi meningkat.

## **B. Pembatasan Masalah**

Melihat kompleksnya permasalahan yang terdapat pada pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Mranggen, Jatinom, Klaten, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada minat dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Mranggen, Jatinom, Klaten tahun 2013/2014.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah: Apakah pembelajaran menggunakan strategi jigsaw dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri I Mranggen, Jatinom, Klaten tahun 2013/2014?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah: untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri I Mranggen, Jatinom, Klaten yang diperoleh dari pembelajaran jigsaw.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Siswa :
  - a. Minat belajar siswa SD Negeri I Mranggen dalam belajar IPA menjadi meningkat.
  - b. Hasil belajar IPA siswa SD Negeri I Mranggen menjadi meningkat.
2. Guru : dapat menambah wawasan tentang metode-metode maupun strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA.
3. Sekolah : Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan dimilikinya guru yang profesional dalam mengajar dan siswa yang berprestasi
4. Perpustakaan sekolah: menambah khasanah bacaan, khususnya yang berkaitan dengan PTK, sehingga dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi guru-guru yang lain yang akan mengadakan penelitian.